

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan beberapa tinjauan pustaka, disajikan pada Tabel

2.1.

**Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Ayu Krishna, S.Sos., MM., Rofi Rofaida, S.P., M.Si, dan Maya Sari, SE.MM (2010). <i>Proceedings Of The 4th International Conference on Teacher Education</i> , hal: 552-560	Analisis Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Penelitian ini membahas gambaran tingkat literasi keuangan dan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial mahasiswa masih jauh dari optimum bahkan mendekati rendah dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah jenis kelamin, usia, asal program studi dan pengalaman kerja.	Penelitian ini menganalisis literasi keuangan syariah Pedagang Kaki Lima (PKL) berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan tingkat pengeluaran.
2.	Rosyeni Rasyid (2012). <i>Jurnal Kajian Manajemen</i>	Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi	Penelitian ini membahas tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa, perbedaan tingkat literasi keuangan mahasiswa laki-laki dan perempuan dan pengaruh literasi	Perbedaan antara penelitian Rosyeni Rasyid dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian yang

	<i>Bisnis</i> , Vol. 1, No. 2, Hal: 91- 93	Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	keuangan terhadap pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan mahasiswa tergolong cukup bahkan mendekati kategori rendah, literasi keuangan mahasiswa laki-laki tidak terlalu berbeda dengan literasi keuangan mahasiswa perempuan yang berada pada katagori cukup baik atau sedang, dan semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa maka semakin baik pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan mahasiswa	diteliti adalah pedagang kaki lima yang ada di Malioboro dan penelitian ini menganalisis literasi keuangan syariah berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan tingkat pengeluaran.
3	Muhamad Khozin Akhyar (2017)	Literasi Keuangan Syariah Dalam Konteks Pondok Modern	Penelitian ini membahas sejauh mana tingkat literasi keuangan syariah di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dewan guru Pondok Modern Asy-Syifa tergolong ke dalam <i>less literate</i> karena produk dan jasa yang diketahui oleh dewan guru hanyalah sebatas produk dan jasa yang mereka gunakan. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang perbankan syariah.	Penelitian ini tidak dilakukan di lembaga pendidikan islam. Akan tetapi dilakukan pada pedagang kaki lima yang kemungkinannya kecil untuk mendapatkan sosialisasi atau edukasi perbankan syariah, mereka hanya menjual berbagai macam barang, makanan, dan lain sebagainya.
4	<i>Fajar Adi, Ujang Sumarwan,</i>	Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif,	Penelitian ini salah satunya membahas mengenai minat berwirausaha yang dipengaruhi oleh tingkat	Pada penelitian yang dilakukan peneliti, menganalisis literasi keuangan

	<i>Idqan Fahmi (2017). Jurnal Al-Muzara' a, Vol. 5, No. 1, Hal: 1-20</i>	Demografi, Sosioekonomi serta Literasi Keuangan Syariah dan Konvensional terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa	literasi keuangan syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan konvensional maupun syariah mahasiswa relatif rendah. Hasil penelitiannya sesuai dengan penelitian OJK pada tahun 2013. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan baik konvensional maupun syariah untuk masyarakat berpendidikan tinggi dan masyarakat dengan pendidikan menengah atau sederajat melalui berbagai macam media.	syariah pada komunitas sektor informal yaitu PKL. Namun penelitian ini tidak hanya menganalisis literasi keuangan syariah berdasarkan pada tingkat pendidikan, namun didasarkan juga pada tingkat penghasilan dan tingkat pengeluaran.
5	Margaretha & Pambudhi (2015). <i>Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan</i> , Vol. 17, No. 1, Hal: 76-85	Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi	Penelitian ini membahas bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 dan faktor yang mempengaruhinya yaitu jenis kelamin, usia, tahun masuk (angkatan), IPK, tempat tinggal mahasiswa, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pada mahasiswa masih rendah dan jenis kelamin, usia, IPK dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, sedangkan tahun masuk mahasiswa (angkatan), tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek dan faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Objek penelitian ini adalah PKL sedangkan faktor yang mempengaruhinya yaitu berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan tingkat pengeluaran
6	Mendari &	Tingkat Literasi	Penelitiannya membahas mengenai bagaimana	Penelitian ini dilakukan terhadap

	Kewal (2013). <i>Jurnal Economi a</i> , Vol. 9, No. 2, Hal: 130-140	Keuangan Di Kalangan Mahasiswa STIE Musi	tingkat literasi keuangan mahasiswa STIE Musi. Hasilnya menunjukkan bahwa walaupun dalam pendidikan di sekolah sudah diberikan materi-materi perkuliahan yang berkaitan tentang aspek-aspek dalam literasi keuangan akan tetapi tingkat literasi keuangan yang ditinjau dari aspek pengetahuan keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi, maupun investasi mengindikasikan literasi keuangan masih rendah.	objek penelitian dengan tidak di berikan perlakuan sebelumnya, seperti diberikan terlebih dahulu pengetahuan mengenai literasi keuangan syariah. Akan tetapi penelitian ini langsung dilakukan dengan menganalisis literasi keuangan syariah berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan tingkat pengeluaran para pedagang kaki lima.
--	--	--	--	---

## B. Kerangka Teori

### 1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Menurut OJK literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Maka dengan fenomena tersebut penelitian tentang tingkat literasi keuangan ini perlu dilakukan. Dalam survei yang dilakukan *Mastercard*, Indonesia memiliki tingkat pemahaman keuangan yang rendah. Indonesia berada pada peringkat 14 dari 16 negara di Asia Pasifik. Begitu juga dengan survei yang dilakukan

OJK pada 2013 lalu. Bahwa hanya 21,84 persen dari masyarakat Indonesia yang telah melek keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat. Otoritas Jasa Keuangan membagi tingkat literasi keuangan menjadi beberapa bagian:

- a. *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- b. *Sufficient literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya, termasuk fitur manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- c. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan dan produk keuangan.
- d. *Not literate*, berarti tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

## **2. Penerapan Literasi Keuangan**

Dari hasil survei yang dilakukan oleh badan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013 di Indonesia terhadap 8.000 responden yang tersebar di 40 wilayah pada 20 provinsi menyatakan hanya ada 21.84 % masyarakat Indonesia yang baru memahami dan melek tentang literasi keuangan. Begitu juga pada tahun 2016 hanya meningkat sedikit ke angka 29.66%. Padahal sudah banyak produk yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan seperti perbankan, pasar modal dan asuransi.

Lembaga-lembaga tersebut banyak mengeluarkan produk-produk untuk mengelola keuangan seperti tabungan, investasi dan asuransi.

### **a. Tabungan**

Tabungan adalah uang simpanan dari pihak nasabah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. Berdasarkan Undang-undang perbankan no 10 tahun 1998 tabungan adalah simpanan seseorang (nasabah) di suatu lembaga keuangan yang dapat ditarik sewaktu-waktu oleh si penabung menurut syarat tertentu dan tidak dapat ditarik dengan bilyet giro, cek, dan/ atau alat lain yang dipersamakan dengan itu. Bisa penulis simpulkan bahwa tabungan yaitu uang simpanan yang berasal dari sebagian pendapatan tidak untuk dipakai melainkan untuk dipakai pada waktu tertentu atau pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian Widiyawati (2012) menyatakan bahwa perempuan lebih rendah literasi keuangan tentang menabung dari pada

laki-laki, dan hal ini menyatakan bahwa perempuan sedikit kemungkinan untuk mempunyai tabungan pensiun yang mencukupi dibandingkan laki-laki.

b. Investasi

Investasi bisa diartikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di kemudian hari. Sedangkan menurut Haming (2010:5) Investasi adalah keputusan mengeluarkan dana pada saat sekarang ini untuk mengambil aktiva riil atau aktiva keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar di masa yang akan datang. Penulis menyimpulkan investasi yaitu dana yang disimpan di lembaga keuangan guna untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat di kemudian hari.

Menurut perpektif Islam tentang investasi yaitu investasi syariah adalah konsep investasi yang sesuai dengan kaidah aturan agama Islam, maka perlu memperhatikan aspek-aspek yang menjadi bahan penentu aktivitas investasi, aspek-aspek normatif yang menjadi pemicu adanya investasi, yaitu aspek konsep kekayaan dan aspek penggunaan kekayaan. Landasan mengenai investasi dalam Al-Quran terkandung dalam surat At-Taubah ayat 34 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia)

dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka diberitahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (Qs At Taubah : 34).

Dari arti ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kita umat islam jangan mengikuti jejak orang yahudi yang memakan harta orang dengan jalan batil, karena itu hanya membuat dosa pada diri kita, tetaplah selalu di jalan allah sehingga kehidupan di dunia dan akhirat menjadi berkah.

c. Asuransi

Asuransi dalam Undang-undang No 2 tahun 1922 tentang usaha perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi. Sehingga kesimpulannya asuransi adalah pembayaran sejumlah dana kepada pihak penyelenggara asuransi sebagai pinjaman atas asset/ kekayaan yang dimiliki.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan**

Berdasarkan variabel yang digunakan pada penelitian ini, faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial baik dalam pendidikan formal maupun informal. Dalam pendidikan informal seperti dalam keluarga, tingkat literasi



finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga. Lusardi et al. (2010), menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan prediktor yang kuat bagi literasi keuangan. Melalui pendidikan keluarga, dengan cara-cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu (Widayati, 2012).

Keluarga merupakan tempat yang paling dominan dalam proses sosialisasi anak tentang masalah keuangan. Orang tua mengajar bagaimana anaknya bertindak dengan mengandalkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan dalam segala bidang termasuk yang berhubungan dengan keuangan. Pendidikan pengelolaan keuangan di lingkungan keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang dan penanaman sikap serta perilaku anak untuk dapat mengatur pemanfaatan uang. Cude (dalam Widayati, 2012) menyatakan bahwa orang tua memainkan peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasi keuangan anak-anak mereka.

b. Penghasilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan atau penghasilan yaitu sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh usaha. Penghasilan menjadi faktor paling utama yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasikan pengeluarannya salah satunya

mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk pengambilan kredit. Baik pendapatan tinggi ataupun rendah masih akan melakukan kredit dikarenakan untuk menjaga dan meningkatkan gaya hidup seseorang. Menurut Utami dan Sumaryono (dalam Tsalitsa, 2016) bahwa semakin banyak uang yang dimiliki seseorang kecenderungan melakukan pengeluaran juga akan meningkat.

Semakin besar pendapatan yang diperoleh seseorang maka semakin mudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Ketika pendapatan yang semakin tinggi maka memiliki sikap mudah untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Dikarenakan tingkat pendapatan yang tinggi kecenderungan mengikuti gaya hidup lingkungan pergaulan.

#### c. Pengeluaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengeluaran adalah pembayaran yang dilakukan saat ini untuk kewajiban di masa yang akan datang untuk memperoleh keuntungan.

## **2. Literasi Keuangan Syariah**

Literasi keuangan atau paham keuangan dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola uang atau aset pribadi untuk mencapai kesejahteraan. Dari

penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan adanya literasi keuangan seseorang tidak hanya mengetahui tentang produk dan jasa lembaga keuangan. Namun, individu juga harus mampu menggunakan serta memperbaiki pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan ekonomi.

Dalam konteks syariah, literasi keuangan dapat disimpulkan bahwa paham keuangan syariah berarti nasabah produk dan jasa keuangan syariah atau masyarakat luas diharapkan tidak hanya sebatas mengetahui produk dan jasa lembaga keuangan syariah saja, melainkan individu harus memahami serta memakai produk dan jasa lembaga keuangan syariah sebagai langkah merubah pikiran dan perilaku individu dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang berdasarkan prinsip syariah.

Tingkat literasi keuangan syariah individu dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- b. *Sufficient literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya, termasuk fitur

manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

- c. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan dan produk keuangan.
- d. *Not literate*, berarti tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Hal tersebut sependapat dengan tujuan pembangunan atau pengembangan literasi keuangan syariah yaitu meningkatkan literasi individu yang sebelumnya *less literate* dalam keuangan syariah menjadi *well literate* dalam memahami keuangan syariah.

Pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan melakukan survei tentang literasi keuangan syariah, dan hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia sebesar 8,11 persen sedangkan inklusi keuangan syariah masyarakat Indonesia sebesar 11,06 persen, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan produk dan jasa keuangan syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemahamannya.

### **3. Pedagang Kaki Lima**

Menurut Darojati (2014), pedagang kaki lima adalah elemen yang tidak terpisahkan dari sektor perkotaan yang lebih tertuju pada sektor informal, meskipun tidak dikontrol oleh pemerintah dalam pengembangan produknya dan tidak mendapatkan izin usaha. Pedagang kaki lima tidak

dapat diasingkan dari sektor informal dan konteks perkotaan. Sektor informal diserupakan dengan pedagang kaki lima karena mempunyai ciri khas tertentu dan sangat terkenal di kalangan masyarakat usia kerja yang kurang memiliki cukup keterampilan.

Dalam peraturan Walikota Nomor 37 Tahun 2010 tentang penataan Pedagang Kaki Lima Kawasan Khusus Malioboro-A. Yani, Pedagang kaki lima yaitu pedagang barang atau jasa yang secara perseorangan berusaha dalam kegiatan ekonomi yang memakai daerah milik jalan atau fasilitas umum dan bersifat sementara/tidak menetap dengan memakai peralatan bergerak maupun tidak bergerak.

Berdasarkan data dari Dinas Parawisata Yogyakarta, Pedagang Kaki Lima di Malioboro berjumlah 2083 yang tergabung dalam 11 paguyuban, diantaranya paguyuban sosrokusumo 11 PKL, paguyuban handayani 60 PKL, paguyuban makanan siang 37 PKL, paguyuban patma (angkringan) 36 PKL, paguyuban lesehan malam 56 PKL, PPKLY unit 37 berjumlah 96 PKL, paguyuban pasar sore 96 PKL, paguyuban pemalni 493 PKL, paguyuban tridarma 817 PKL, paguyuban pasar sentir 270 PKL, dan paguyuban pasar sore 175 PKL.

## C. Hipotesis

### 1. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat literasi keuangan syariah.

Hasil dari penelitian Nyoman Trisna (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi dan literasi keuangan berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig.  $F_{\text{Change}} 0,003 < 0,05$ , maka keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti pembelajaran di perguruan tinggi dan literasi keuangan berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Hasil penelitian Farah Margaretha dan Siti May Sari (2015) mengemukakan bahwa nilai p-value  $0,005 < 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

Penelitian Irin Widayati (2012) menemukan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif. Dapat dilihat dari probabilitas (sig.) =  $0,003 < 0,050$  ( $\alpha$ ) dan nilai koefisien beta tertandarisasi sebesar 0,210 dengan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,990. Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diperoleh:

**$H_1$ : Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah.**

## **2. Hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat literasi keuangan syariah.**

Hasil menemukan bahwa nilai p-value  $0,015 < 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat penghasilan terhadap tingkat literasi keuangan (Margaretha dan siti, 2015).

Anis dan Candra (2016) mendapatkan hasil bahwa tingkat penghasilan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Ibu rumah tangga yang mempunyai penghasilan lebih besar, mempunyai kemampuan tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki penghasilan kecil. Dari hasil uraian tersebut maka dapat diperoleh:

**H<sub>2</sub>: Tingkat penghasilan memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah.**

### **3. Hubungan antara tingkat pengeluaran dengan tingkat literasi keuangan syariah.**

Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan dalam pengambilan kredit (Alina, 2016). Semakin besar keinginan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka semakin besar pula tingkat literasi keuangan individu tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki individu terhadap adanya manfaat, fitur serta risiko yang dimiliki oleh lembaga keuangan. Dari uraian tersebut maka peneliti menemukan:

**H<sub>3</sub>: Tingkat pengeluaran memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah.**